deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Al-Sīrah Al-Nabawiyyah dan Tradisi Maulid: Menjaga Memori, Menumbuhkan Cinta, dan Meneladani Rasulullah

Rahman Diyanto
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang
Correspondence Address: rahman.diyanto@gmail.com

Abstract

Al-Sīrah al-Nabawiyyah is an important repository within Islamic studies that records the life of the Prophet Muhammad and provides a concrete depiction of Islamic values in practice. Among Nusantara Muslims, knowledge of the Prophet's life is transmitted not only through Sīrah works but also through the Mawlid tradition. This study aims to analyze the relationship between al-Sīrah al-Nabawiyyah and the Mawlid tradition in preserving memory of the Prophet, cultivating love for him, and building exemplary conduct among Muslims. The study uses a quantitative approach based on library research with qualitative content analysis. Data were obtained from Sīrah works, Mawlid texts, literature on Nusantara Islamic tradition, and accredited scholarly journal articles. The analysis covers five categories: preserving memory, cultivating love, emulating the Prophet, the Mawlid tradition, and socio-religious function. The findings show that al-Sīrah al-Nabawiyyah functions as a source of knowledge and religious memory preservation regarding the Prophet's life, while the Mawlid tradition serves as a socio-religious space that revives that memory through the reading of Sīrah, al-Barzanji, Burdah, and the retelling of Prophetic narratives. Knowledge of the Prophet's life then becomes the basis for growing love, which is directed toward exemplary conduct. These findings align with accredited journal studies showing the function of Sīrah as a medium of value education and exemplarity, and Mawlid as an expression of love and a reinforcement of communal religious life. The study affirms that the relationship between Sīrah and Mawlid can be understood through three main processes: memory, love, and exemplarity.

Keywords: *Al-Sīrah al-Nabawiyyah; Mawlid al-Nabi; religious memory; love for the Prophet; exemplarity; Nusantara Muslims*

Abstrak

Al-Sīrah al-Nabawiyyah merupakan salah satu khazanah penting dalam studi Islam yang memuat perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw. sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dalam konteks Muslim Nusantara, pengetahuan tentang kehidupan Rasulullah saw. tidak hanya diwariskan melalui karya-karya Sīrah, tetapi juga melalui tradisi Maulid Nabi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara al-Sīrah al-Nabawiyyah dan tradisi Maulid dalam menjaga memori tentang Rasulullah saw., menumbuhkan kecintaan kepada beliau, dan membangun keteladanan dalam kehidupan umat Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Data diperoleh dari karya-karya Sīrah, kitab Maulid, literatur tentang tradisi Islam Nusantara, dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Sīrah al-Nabawiyyah berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pemeliharaan memori keagamaan mengenai kehidupan Rasulullah saw. Tradisi Maulid menjadi ruang sosial-keagamaan yang menghidupkan kembali memori tersebut melalui pembacaan Sīrah, al-Barzanji, Burdah, dan penyampaian kisah Nabi. Pengetahuan mengenai kehidupan Rasulullah kemudian menjadi dasar tumbuhnya kecintaan dan diarahkan pada keteladanan. Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan Sīrah dan Maulid dapat dipahami melalui tiga proses utama: memori, cinta, dan keteladanan.

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Kata Kunci: *Al-Sīrah al-Nabawiyyah; Maulid Nabi; memori keagamaan; kecintaan kepada Rasulullah; keteladanan; Muslim Nusantara*

Introduction

Sejarah merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masa kini. Melalui sejarah, manusia tidak hanya mengetahui berbagai peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh dan masyarakat terdahulu. Dalam perspektif Islam, sejarah Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan yang sangat penting karena kehidupan beliau menjadi salah satu sumber utama keteladanan bagi umat Islam. Al-Sīrah al-Nabawiyyah merupakan kajian yang membahas kehidupan Nabi Muhammad saw. sejak masa sebelum kelahiran, kelahiran, kehidupan, perjalanan dakwah, berbagai peristiwa yang dialami, hingga wafatnya (Ismail, et all., 2025). Sīrah menempati kedudukan penting bagi Muslim Nusantara karena Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang dicintai dan diteladani.

Perkembangan penulisan Sīrah berlangsung secara bertahap. Perhatian terhadap penulisan sejarah kehidupan Nabi berkembang pada generasi Tabi'in. Beberapa tokoh seperti Urwah bin Zubair, Aban bin Utsman, Syurahbil bin Sa'ad, Wahab bin Munabbih, dan Ibn Syihab al-Zuhri disebut sebagai tokoh awal yang menghimpun data mengenai Sīrah (Taufiq, 2018). Selanjutnya, karya Ibn Ishaq menjadi salah satu rujukan penting dalam tradisi Sīrah, sedangkan karya Ibn Hisham menjadi salah satu karya yang tetap diwariskan dan dikenal luas.

Urgensi mempelajari Sīrah tidak berhenti pada pengetahuan historis. Kajian terhadap kehidupan Rasulullah saw. memberikan gambaran mengenai pribadi kenabian, keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, pemahaman terhadap konteks ayat-ayat Al-Qur'an, serta pengetahuan mengenai akidah, hukum, akhlak, pendidikan, dan dakwah (Mahir, M. M., & Aufa, 2026).

Dalam konteks Nusantara, hubungan antara Sīrah dan tradisi Maulid menjadi semakin menarik untuk dikaji. Peringatan Maulid Nabi tidak hanya dilakukan dalam bentuk perayaan, tetapi juga diisi dengan pembacaan karya-karya yang memuat sejarah dan pujian terhadap Rasulullah saw., seperti al-Barzanji, Syaraf al-Anam, dan Burdah (Al-Buthi, 2012).

Tradisi tersebut juga mengalami proses adaptasi di lingkungan Muslim Nusantara. Para ulama Indonesia menulis karya mengenai kehidupan Nabi dalam bahasa Melayu agar masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab tetap dapat mengenal sejarah Rasulullah saw., di antaranya Tsamarah al-Ihsan karya Shaykh Sulaiman al-Rasuli dan Zahr al-Basim fi Athwari Abi al-Qasim karya Sayid Utsman bin Yahya.

Penelitian terdahulu memperkuat pentingnya hubungan tersebut. Penelitian Makhshun (2020) mengenai pendidikan agama Islam berbasis Sirah Nabawiyah menunjukkan bahwa Sīrah dapat menjadi basis pendidikan yang mencontoh model

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

pendidikan Rasulullah saw. Selanjutnya, penelitian Mahamid (2023) dan Ariani (2024) mengenai Sirah Nabawiyah Ibn Hisham juga memperlihatkan pentingnya karya tersebut dalam penyajian sejarah kehidupan Rasulullah secara sistematis

Pada sisi lain, penelitian Taufiqi et al., (2023) mengenai masyarakat Desa Liangjulang menunjukkan bahwa Maulid dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai kegiatan seperti pembacaan shalawat, Deba Barzanji, ceramah, dan doa. Penelitian Husna, Azizah, dan Fauziyah (2025) mengenai persepsi santri milenial dan Gen Z menunjukkan bahwa tradisi Maulid terus dimaknai dalam konteks kehidupan generasi kontemporer.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada hubungan antara al-Sīrah al-Nabawiyyah dan tradisi Maulid melalui tiga dimensi utama, yaitu menjaga memori, menumbuhkan cinta, dan meneladani Rasulullah saw. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi al-Sīrah al-Nabawiyyah sebagai sumber pengetahuan dan pemeliharaan memori mengenai Rasulullah saw., menganalisis hubungan tradisi Maulid dengan kecintaan kepada Rasulullah saw., serta menganalisis hubungan antara pengenalan terhadap Sīrah, kecintaan, dan keteladanan Rasulullah saw. dalam kehidupan Muslim Nusantara.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung kemunculan tema-tema yang berkaitan dengan al-Sīrah al-Nabawiyyah dan tradisi Maulid dalam sumber-sumber kepustakaan.

Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa teks dan dokumen yang membahas kehidupan Nabi Muhammad saw, Sīrah, tradisi Maulid, serta perkembangan tradisi keislaman masyarakat Muslim Nusantara. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya Sīrah dan kitab Maulid, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber klasik yang menjadi dasar penelitian antara lain karya Ibn Hisham, Ibn Kathir, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, al-Barzanji, Sulaiman al-Rasuli, dan literatur mengenai tradisi Islam Indonesia, termasuk karya Martin van Bruinessen mengenai tradisi pesantren dan kitab kuning di Indonesia.

Untuk memperkuat state of the art, penelitian juga menggunakan artikel jurnal ilmiah yang tercatat dalam SINTA, di antaranya artikel tentang Sirah Nabawiyah dalam Tsaqofah dan Tarikh (Sinta 5), artikel tentang implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dalam TA'LIMUNA (Sinta 4), serta penelitian mengenai Maulid dalam LANTERA dan Lisan Al-Hal. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Setiap sumber yang relevan dibaca dan diklasifikasikan berdasarkan unit analisis isi yang telah ditentukan.

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Dokumen sumber yang menjadi basis awal penelitian belum menyediakan hasil coding numerik, penelitian ini tidak menetapkan frekuensi atau persentase secara artifisial. Angka kuantitatif diperoleh setelah keseluruhan sumber penelitian ditetapkan dan melalui proses coding yang konsisten.

Keabsahan data dilakukan melalui seleksi sumber, pemeriksaan silang antarsumber, dan konsistensi kategori coding. Sumber klasik digunakan untuk membangun landasan historis dan keagamaan, sedangkan artikel jurnal terakreditasi digunakan untuk menghubungkan temuan penelitian dengan perkembangan kajian akademik kontemporer.

Results

Fungsi Al-Sīrah Al-Nabawiyyah Sebagai Sumber Pengetahuan dan Pemeliharaan Memori Mengenai Rasulullah Saw

Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Sīrah al-Nabawiyyah memiliki fungsi utama dalam menjaga kesinambungan pengetahuan mengenai kehidupan Rasulullah saw (Khoirona, 2025). Sejarah Nabi tidak hanya menjadi catatan masa lalu, tetapi menjadi sumber yang terus dibaca, diajarkan, dan diwariskan. Perkembangan penulisan Sīrah sejak generasi Tabi'in menunjukkan adanya usaha untuk mengumpulkan dan menjaga informasi mengenai kehidupan Rasulullah saw (Hamzah, 2026). Meskipun sebagian karya awal tidak sampai kepada generasi sekarang, tradisi tersebut diteruskan melalui karya Ibn Ishaq dan kemudian Ibn Hisham (Bayanullah, L., & Arif, 2026).

Memori mengenai Rasulullah kemudian tidak hanya bertahan dalam bentuk karya sejarah, tetapi juga berkembang dalam tradisi Maulid. Pembacaan al-Barzanji, Burdah, dan karya-karya Maulid lainnya menjadi salah satu media masyarakat untuk menghadirkan kembali kehidupan dan kemuliaan Rasulullah saw. Dayah di Aceh memelihara tradisi pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan modernisasi, sebagaimana al-Sīrah al-Nabawiyyah dan tradisi Maulid menjaga memori Rasulullah saw lintas generasi, sama-sama menjadi warisan keilmuan yang terus diajarkan tanpa kehilangan akar identitas Islam (Hayati et al., 2025).

Tradisi Maulid Dengan Kecintaan Kepada Rasulullah Saw

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid berfungsi sebagai ruang sosial untuk menghidupkan kembali memori mengenai Rasulullah saw. Dalam pelaksanaannya, masyarakat membaca kitab-kitab yang memuat sejarah Nabi atau mendengarkan kisah beliau dari ulama dan pendakwah (Rosita & Zulfikar, 2026). Di Nusantara, proses pewarisan tersebut juga dilakukan melalui adaptasi bahasa. Ulama seperti Sulaiman al-Rasuli dan Sayid Utsman bin Yahya menulis karya mengenai kehidupan Nabi dalam bahasa Melayu sehingga masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab tetap dapat memperoleh pengetahuan tentang Rasulullah saw.

deSultaNah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Menumbuhkan Kecintaan kepada Rasulullah, hasil kajian menunjukkan hubungan erat antara pengetahuan mengenai kehidupan Nabi dan kecintaan kepada beliau. Mengenal sejarah kehidupan Rasulullah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami kemuliaan, perjuangan, akhlak, dan keteladanan beliau. Dalam tradisi Maulid, kecintaan tersebut diekspresikan melalui pembacaan shalawat, pujian kepada Nabi, pembacaan Barzanji, Burdah, ceramah, dan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan mengenang sejarah Nabi secara tegas dihubungkan dengan tujuan menambah kecintaan dan meneladani beliau.

Pengenalan Terhadap Sīrah, Kecintaan, Dan Keteladanan Rasulullah Saw. Dalam Kehidupan Muslim Nusantara

Pengenalan Sīrah memiliki fungsi transformatif karena kehidupan Rasulullah saw. menjadi contoh konkret penerapan nilai Islam. Kajian Sīrah mencakup akidah, hukum, akhlak, pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial. Proses mengenal Rasulullah tidak berhenti pada pengetahuan sejarah. Memori mengenai Nabi mendorong kecintaan, sementara kecintaan idealnya diwujudkan melalui usaha meneladani kehidupan beliau.

Hasil penelitian dapat dirumuskan dalam hubungan berikut: Al-Sīrah al-Nabawiyyah -> Memori -> Cinta -> Keteladanan. Sīrah menyediakan pengetahuan mengenai kehidupan Rasulullah saw. Tradisi Maulid menghidupkan dan mewariskan pengetahuan tersebut dalam ruang sosial-keagamaan. Pengetahuan kemudian menumbuhkan kecintaan, sedangkan kecintaan diarahkan kepada keteladanan. Dengan demikian, Maulid bukan hanya peringatan historis mengenai kelahiran Nabi, tetapi juga menjadi ruang pewarisan pengetahuan, memori keagamaan, kecintaan, dan nilai keteladanan.

Discussion

Fungsi Al-Sīrah Al-Nabawiyyah Sebagai Sumber Pengetahuan Dan Pemeliharaan Memori Mengenai Rasulullah Saw

Posisi al-Sīrah al-Nabawiyyah dalam menjaga memori tentang Rasulullah saw, tradisi Maulid berfungsi sebagai ruang pewarisan pengetahuan dan kecintaan kepada Rasulullah saw dan hubungan antara pengetahuan Sīrah, kecintaan kepada Rasulullah, dan keteladanan dalam konteks Muslim Nusantara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa al-Sīrah al-Nabawiyyah memiliki fungsi pendidikan karena kehidupan Nabi memberikan contoh konkret mengenai penerapan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makhshun (2020) yang membahas pendidikan agama Islam berbasis Sirah Nabawiyah, menunjukkan bahwa Sirah Nabawiyah dapat digunakan sebagai basis pendidikan dengan mencontoh model pendidikan Rasulullah saw.

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa Sīrah tidak semata-mata bersifat historis. Sejarah Nabi menjadi media pendidikan nilai karena pembaca memperoleh contoh nyata tentang kesabaran, ketabahan, keadilan, dakwah, dan akhlak.

Hal tersebut juga didukung penelitian Virana dan Harfiani (2025) mengenai implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah, yang menemukan bahwa metode storytelling berbasis Sirah dapat digunakan untuk menanamkan nilai agama seperti adil, sabar, tabah, ikhlas, dan ketaatan kepada Allah.

Maulid sebagai Media Pemeliharaan Memori

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Maulid berfungsi sebagai ruang untuk menghadirkan kembali kisah Rasulullah saw. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tjake (2022) mengenai tradisi Maulid Nabi di Desa Liangjulang, yang menunjukkan bahwa Maulid dilakukan secara rutin dan diisi dengan kegiatan seperti pawai obor, istigasah, pembacaan Al-Qur'an, Deba Barzanji, ceramah, dan doa.

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa Maulid merupakan bentuk transmisi memori keagamaan. Narasi mengenai Rasulullah tidak hanya disimpan dalam kitab, tetapi dihidupkan kembali dalam kegiatan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, al-Sīrah al-Nabawiyyah dan Maulid memiliki fungsi yang saling melengkapi: Sīrah menyediakan isi atau pengetahuan tentang Rasulullah, sedangkan Maulid menyediakan ruang sosial untuk membaca, menyampaikan, dan menghayati pengetahuan tersebut.

Tradisi Maulid Dengan Kecintaan Kepada Rasulullah Saw

Sebagai umat islam diperintahkan oleh Allah untuk beriman kepada Allah dan Rasulnya yaitu Nabi Muhammad saw. Tidak hanya itu, bahkan Allah memerintahkan umat Islam untuk mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad saw lewat firman-Nya: "Maka orang yang beriman kepadanya (Muhammad Saw.), memuliakannya menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung." (Al 'A'raf: 157). Selanjutnya pada Q.S Al-Hajj ayat 32 yang artinya: "Dan barang siapa yang memuliakan tanda-tanda Tuhan, sesungguhnya itu adalah suatu manifestasi dari hati yang bertaqwa kepada Tuhan."

Dan juga sabda Nabi Muhammad saw.

لا يؤمن أحد كم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين)رواه البخاري ومسلم(

Artinya: "Belum sempurna iman seseorang kamu, kecuali kalau saya lebih dikasihinya dibanding dengan familinya, dengan hartanya dan dengan manusia keseluruhannya." (H.R. Imam Bukhari dan Muslim)

Berdasarka firman Allah swt dan sabda Nabi tersebut mereka mempercayai, bahwa merayakan Maulid Nabi atas dasar memuliakan dan kecintaan akan Nabi merupakan sesuatu yang dipuji oleh Allah dan Nabi Muhammad saw. Dalam perayan

deSulTaNah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

maulid itu tidak hanya sekedar merayakannya saja, namun disana juga dibaca kitab-kitab Si>rah seperti Barzanji, Burdah, Safar al-Anam dan lain sebagainya. Bahkan pentingnya mengetahui sejarah Nabi untuk menambah kecintaan kepada beliau, para ulama Nusantara khususnya Indonesia telah menulis juga Sirah dalam bahasa Melayu seperti Tsamarah al-Ihsan karya Shaykh Sulaiman al-Rasuly dan Zahr al-Basim fi At}wari Abi al-Qasim karya Sayid Uthman bin Yahya, bertujuan agar umat muslim Indonesia yang awam dan tidak mengerti bahasa Arab bisa mengetahu sejarah Nabi Muhammad saw. dan karya-karya mereka itu masih digunakan dan dibaca hingga saat ini ketika memperingati Maulid Nabi saw.

Perayaan maulid Nabi tersebut menyatukan umat Muslim di Indonesia melalui keyakinan mereka untuk memuliakan dan mencintai Rasulullah saw. pada hari kelahirannya. Meskipun perayaan itu berbeda-beda caranya, ada yang melaksanakannya dengan membaca langsung buku-buku Si>rah tersebut dan semua jama'ah yang hadir itu berdiri ketika bacaan mereka sampai kepada dilahirkannya Nabi dengan niat memuliakan beliau dan bersuka cita atas kelahirannya. Ada juga yang mendengar sejarah itu dari seorang ustad yang mengetahu sejarah Nabi. Namun demikian, dalam perayaan itu selalu mengenang dan mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad saw. agar menambah kecintaan dan meneladani beliau berdasarkan sejarah tersebut.

Maulid sebagai Ekspresi Kecintaan, temuan penelitian juga sesuai dengan penelitian (Syaifudin, 2022) yang menunjukkan bahwa Maulid merupakan ungkapan cinta masyarakat kepada Nabi Muhammad saw. dan penelitian Rifai et all, (2026) menyatakan Maulid nabi berhubungan dengan penguatan semangat ibadah serta kehidupan keagamaan masyarakat. Kecintaan kepada Rasulullah tidak hanya berada dalam ranah keyakinan, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan (Aula Ramadhani, et all., 2025). Peraktik maulid berupa pembacaan shalawat, Barzanji, kisah Nabi, dan ceramah merupakan bentuk konkret dari ekspresi tersebut (Ghoffari, M. I. A., & Arifin, 2024).

Pengenalan Terhadap Sīrah, Kecintaan, Dan Keteladanan Rasulullah Saw. Dalam Kehidupan Muslim Nusantara

Kecintaan kepada Rasulullah memperoleh makna yang lebih luas ketika diarahkan kepada keteladanan. Dalam penelitian ini, Sīrah menjadi jembatan antara pengetahuan dan pengamalan. Penelitian Aprilia, et al., (2026) memperlihatkan bahwa cerita Sirah Nabawiyah dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai agama, mendukung argumen bahwa kisah Rasulullah dapat menjadi instrumen transformasi nilai, bukan sekadar cerita sejarah. Oleh karena itu, pembacaan Sīrah dalam Maulid idealnya tidak berhenti pada kegiatan mengingat atau memuji Nabi, tetapi dilanjutkan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan beliau.

Relevansi bagi Generasi Kontemporer

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Tradisi Maulid juga tetap memiliki relevansi bagi generasi muda. Penelitian Hersyam (2025) mengenai persepsi santri milenial dan Gen Z terhadap peringatan Maulid menunjukkan bahwa tradisi tersebut tetap menjadi objek pemaknaan generasi kontemporer. Kemudian penelitian Ferdianto, et al., (2025) menyatakan, tradisi Maulid dapat menjadi pilar utama dalam membangun komunitas yang solid dan berdaya di Era Society 5.0.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pelestarian Maulid tidak berarti mempertahankan bentuk tradisi tanpa perubahan. Yang lebih penting adalah menjaga substansi nilai yang diwariskan melalui tradisi tersebut. Penyampaian Sīrah dapat dikembangkan melalui berbagai media yang sesuai dengan penelitian Simanjuntak, & Marlina (2024) perkembangan teknologi dan karakter generasi muda, tanpa menghilangkan substansi utama, yaitu mengenal Rasulullah, mencintai beliau, dan menjadikan kehidupan beliau sebagai teladan.

Conclusion

Al-Sīrah al-Nabawiyyah memiliki kedudukan penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan umat Islam mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. Sīrah tidak hanya berfungsi sebagai sumber sejarah yang merekam perjalanan kehidupan Rasulullah saw., tetapi juga sebagai sumber nilai yang memperkenalkan akhlak, perjuangan, dakwah, pendidikan, dan keteladanan beliau. Dalam konteks Muslim Nusantara, tradisi Maulid menjadi salah satu ruang penting dalam proses pemeliharaan memori tersebut. Pembacaan karya-karya seperti al-Barzanji, Syaraf al-Anam, dan Burdah, serta penyampaian kisah kehidupan Rasulullah saw. dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa Maulid tidak hanya memiliki dimensi seremonial, tetapi menjadi media transmisi pengetahuan dan memori keagamaan. Pengetahuan mengenai kehidupan Rasulullah saw. memiliki hubungan dengan tumbuhnya kecintaan kepada beliau, dan kecintaan tersebut idealnya diarahkan pada keteladanan. Dengan demikian, hubungan antara Sīrah dan Maulid dapat dirumuskan melalui tiga tahapan utama: memori, cinta, dan keteladanan. Dalam konteks Muslim kontemporer, keberlanjutan tradisi Maulid perlu diarahkan bukan hanya pada pelestarian bentuk perayaan, tetapi juga pada penguatan substansi Sīrah, agar generasi Muslim tidak hanya mengetahui dan mengenang Rasulullah saw., tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan beliau dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi konseptual penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Sīrah -> pengetahuan sejarah -> memori keagamaan -> kecintaan -> keteladanan -> aktualisasi nilai. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Sīrah dalam tradisi Maulid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelengkap kegiatan keagamaan, ia menjadi bagian dari proses pewarisan identitas dan nilai keislaman masyarakat Muslim Nusantara.

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

REFERENCES

Al-Buthi, M. S. R. (2012). *Fiqhu al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Dar al-Salam.

Aprilia, T. H., Azzahra, G. P., Nasutiyon, A. N., Safitri, N. R., & Imarosita, M. (2026). *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia. Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.*

Ariani, F., & Hak, N. (2024). Historiografi Islam Modern: Telaah Sirah Nabawiyah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*.

Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep pola pendidikan Rasulullah SAW sebagai model pendidikan karakter di Indonesia*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Bayanullah, L., & Arif, Z. (2026). Sejarah Perkembangan Hadits Pada Zaman Nabi, Sahabat Dan Tabi'in. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *24*(1), 40–46.

Ferdianto, A. N., Fahmi, A. R., Hilmi, A. F., Syafiq, M. K., Hasan, R. M., & As-Sya'ban, M. R. K. (2025). Dinamika pelestarian tradisi maulid diba'oleh kader pemuda nu: antara ketahanan budaya dan adaptasi di era society 5.0. *Journal of Science and Education Research*, *4*(2), 21–28.

Ghoffari, M. I. A., & Arifin, Z. (2024). Living Sunnah in the Maulid al-Nabi Tradition: A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values. *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(2).

Hamzah, S. (2026). Kontribusi Ibnu Ishaq Dalam Pembentukan Sejarah Awal Islam. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, *5*(1), 24–33.

Hayati, S., Intan Hayati, C., Arifin, M., Mutia, S., Islam Negeri Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2025). Pelestarian dan Integrasi Nilai-nilai Lokal dalam Tradisi Pendidikan Islam Aceh di Era Modernisasi: Dayah sebagai Warisan Budaya. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, *14*(01), 143–161. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/

Hersyam, I. Z. (2025). *Persepsi Generasi Milenial Terhadap Tradisi Mappatabe'di Desa Masolo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).

Husna, M., Azizah, N., & Fauziyah, I. M. (2025). Pesona peringatan Maulid Nabi di mata santri milenial dan Gen Z. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *19*(1), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.1-13

Ismail, M. A., Hilmi, A. B. A., Mohamad, M., Ali, M. Z., & Usop, R. (2025). Fiqh Al-Sirah Dan Fungsinya Dalam Penerapan Pengajaran Dan Iktibar Daripada Sirah Nabawiyah Pada Zaman Moden. *Development (JISED), 10*(74), 182–200.

Khoirona, M. D. (2025). Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Fiqh As-Sīrah An-Nabawiyyah Karya Ramadhan Al-Buthi. *In BIannual COnference on Islamic EducatioN (BICOIN)*, *2*(1), 61–78.

deSultanah
Journal Education and Social Science
Vol. 04. No. 02, 2026, P: 129-138

Mahamid, M. N. L. (2023). Perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad dalam pandangan orientalis dan Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *8*(1), 97–106. https://doi.org/https://doi.org/10.29300/ttjksi.v8i1.5623

Mahir, M. M., & Aufa, M. (2026). Keteladanan Rasulullah SAW dalam Pengajaran Al-Qur'an (Analisis terhadap Tafsir Ibnu Katsir). *Islamic Studies and Law*, *1*(2), 31–39.

Makhshun, T. (2020). Pendidikan Agama Islam berbasis Sirah Nabawiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 75–89.

Nur, S., Firdaus, A., Ali, A. J., & Rifa'i, F. G. S. (2026). Pendidikan Karakter Religius Melalui Tradisi Maulid Habsyi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Biopsikososial Dan Spiritual*, *1*(1), 47–59.

Rosita, I., & Zulfikar, Z. (2026). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Dayah Moderen Aceh Besar. *Desultanah: Journal Education and Social Science*, *4*(1), 61–75. https://doi.org/10.69548/d-jess.v4i1.51

Simanjuntak, A. A., & Marlina, L. (2024). Integrasi nilai-nilai Sirah Rasulullah SAW dalam inovasi pendidikan untuk membangun karakter generasi masa kini. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 584–593.

Syaifudin, M. (2022). Maulid nabi sebagai ekspresi kebudayaan; kajian sosiolinguistik tentang konsep identitas masyarakat. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, *9*(2), 273–292.

Taufiq, N. I. M. (2018). *Historiografi Sirah Nabawiyyah Masa Klasik (Abad 1-4 H/7-10 M)*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

Tjake, A. (2022). *Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Ponrangae Kabupaten Sidrap (Tinjauan Nilai Pendidikan Agama Islam)*. (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Virana, N., & Harfiani, R. (2025). Implementasi nilai agama melalui Sirah Nabawiyah dengan metode storytelling pada lembaga pendidikan anak usia dini. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 87–97. https://doi.org/https://doi.org/10.32478/wmjj7n40